

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Melalui taman penitipan anak (TPA) seorang anak dididik dan dibina dengan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan baik dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga dapat membentuk kepribadian anak yang baik, mandiri, dan kreatif. Proses sosialisasi yang tepat oleh taman penitipan anak dapat membentuk kepercayaan diri dari anak-anak sehingga mereka merasa memiliki masa depan jelas.

Taman Kanak-Kanak *Labschool*, Sekolah Percontohan, Universitas Pendidikan Indonesia merupakan sebuah taman kanak-kanak yang memiliki visi untuk mengembangkan anak menjadi individu yang berkualitas dan memiliki keunggulan kognitif, bahasa, sosial, emosional, berkepribadian, kreatif, mandiri serta berakhlak mulia. TK *Labschool* UPI berada di lingkungan kampus UPI dan memiliki tenaga pendidik berupa lulusan-lulusan terbaik Universitas Pendidikan Indonesia. *Day Care*/TPA memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya memberikan program layanan bagi anak usia dini baik layanan pengasuhan, perawatan/pemeliharaan, pembinaan, maupun layanan pendidikan. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat positif bagi masyarakat internal UPI maupun masyarakat secara luas. Alasan mengapa peneliti mengambil lokasi penelitian di **Taman Kanak-Kanak *Labschool* yang berada di Jln. Senjaya Guru No. 3, Kampus Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung** karena ingin melihat bagaimana anak bersosialisasi dan seperti apa tingkatan sosialisasi tersebut dapat mempengaruhi kemandirian seorang anak di *Day Care* Taman Isola UPI.

Dalam observasi awal yang peneliti lakukan di *Day Care* Taman Isola UPI terdapat 35 anak yang terdiri dari usia 2 bulan sampai dengan 8 tahun. Pada tahun ini *Day Care* Taman Isola UPI mengadakan program *after school* yang dicoba untuk anak yang sebelumnya dari bayi sudah dititipkan *Day Care* tersebut. Mayoritas orang

tua yang menitipkan anaknya di *Day Care* Taman Isola UPI adalah para pegawai UPI, dosen Mahasiswa S1 dan S2, serta orang tua yang kegiatan bekerjanya tidak jauh dari ruang lingkup UPI.

Taman penitipan anak (TPA) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal sebagai wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja. TPA merupakan layanan PAUD yang menyelenggarakan pendidikan sekaligus pengasuhan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun (dengan prioritas anak usia di bawah 8 tahun).

Dengan demikian, TPA merupakan salah satu bentuk layanan PAUD yang berusaha mengabungkan dua tujuan, yaitu tujuan pengasuhan karena orang tua anak bekerja serta tujuan pendidikan melalui program-program pendidikan anak usia dini. Dalam hal ini TPA merupakan solusi terbaik bagi orang tua yang keduanya bekerja yang diharapkan anak-anak mereka aman dan memperoleh pendidikan yang baik. Oleh karena itu, dasar filsafat pendidikan di TPA dapat dirumuskan menjadi: Tempa, Asah, Asih dan Asuh.

Kunci pokok kemandirian anak ada pada orang tua. Kemampuan yang timbul dari adanya bimbingan atau arahan dari orang tua akan menghasilkan suatu kemandirian yang utuh. Tetapi faktanya pada keadaan ini anak tidak sepenuhnya berada di bawah pengawasan orang tua dikarenakan orang tua yang sibuk dengan berbagai macam aktivitas pekerjaan, sehingga dengan cara menitipkan anak diharapkan menjadi upaya dalam menggantikan peran orang tua selagi orang tua berada di tempat kerja. Salah satunya yaitu taman penitipan anak (TPA).

Anak akan mengalami suatu periode yang dinamakan sebagai masa keemasan anak saat usia dini dimana saat itu anak akan sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Laju perkembangan dan pertumbuhan anak mempengaruhi masa keemasan dari masing-masing anak itu sendiri. Saat masa

keemasan, anak akan mengalami tingkat perkembangan yang sangat drastis di mulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik dan perkembangan sosial. Lonjakan perkembangan ini terjadi saat anak berusia 0-8 tahun, dan lonjakan perkembangan ini tidak akan terjadi lagi di periode selanjutnya. Saat perkembangan anak khususnya saat perkembangan dini, orang tua harus betul menjadikannya sebagai perhatian khusus, karena hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa yang akan datang.

Kemandirian bukanlah keterampilan yang dapat muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan sejak usia dini. Apabila anak tidak belajar mandiri sejak usia dini, maka sangat memungkinkan anak merasa bingung bahkan tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemandirian harus dilatih dan diajarkan kepada anak sejak usia dini agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Ketika kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dapat dilaksanakannya atau dikuasai oleh anak pada usia tertentu, pada kenyataannya anak belum mau dan belum mampu melakukannya, maka anak tersebut bisa dikatakan belum mandiri. Kondisi tersebut di dukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh N Hidayah (2015) merupakan jurnal penelitian Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Layanan Pada Anak Usia Dini”, temuan dari hasil penelitian memaparkan bahwa:

Proses pelaksanaan program layanan anak usia dini di TPA Beringharjo diatur dalam jadwal kegiatan dengan jenis layanan yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Setiap anak diberikan kesempatan bermain dan pemberian stimulasi melalui kegiatan seperti menggambar, mewarnai jarang diberikan karena kesibukan dan keterbatasan jumlah pengasuh. Untuk menu makanan disediakan oleh TPA. Sedangkan daftar menu makanan sebenarnya sudah dibuat, tetapi dalam penerapannya belum sepenuhnya sesuai dengan daftar menu yang telah dibuat.

Faktor lainnya dalam melatih kemandirian anak usia dini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Edis Purwanto (2010) dengan judul “*Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*”, mengungkapkan bahwa:

Salah satu dari upaya melatih kemandirian anak adalah menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif efektif, dan menyenangkan. Selain ada pelajaran intrakulikuler (pelajaran wajib) juga melalui kegiatan ekstrakulikuler, seperti ada kegiatan berkemah setengah hari di alam bebas, program polisi sahabat anak, melukis, menari, calistung, dan aktivitas ekstrakulikuler kreatif lainnya.

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan-perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktifitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik dan emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktifitas atas tanggung jawab sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.

Kehidupan seorang anak dimulai di tengah-tengah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dimiliki seorang anak untuk mendapatkan pengasuhan pelajaran dan pendidikan dari seorang ibu atau bapak dalam keluarga. Pada dasarnya anak juga memperoleh penanaman nilai-nilai sosial pertama kali di dalam sebuah keluarga. Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Dengan demikian anak perlu diberikan pembinaan agar anak dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan demikian maka seorang anak memerlukan kasih sayang atau asuhan dari orang tua, karena peran orang tua sangat membantu dalam perkembangan diri seorang anak sehingga seorang anak bisa tumbuh kembang dengan sempurna. Kesalahan proses sosialisasi yang dilakukan

oleh orang tua dapat menyebabkan ketidakmandirian dalam diri anak. Salah satu contohnya adalah memanjakan anak. Munculnya kemandirian anak dapat dibentuk dari lingkungan yang utama yaitu keluarga dan cara bersosialisasi orang tua yang akan mempengaruhi kemandirian anak itu sendiri. Tetapi dengan keadaan anak di taman penitipan anak, peran orang tua digantikan oleh para pengurus.

Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul di atas permukaan air. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya. Itu berarti orang tua perlu memberikan pendidikan dan pengawasan bagi anak dalam memberi peluang kepada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, berkreasi dan mengenali sumber-sumber terunggul yang tersembunyi dalam diri anak.

Secara teoretis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya.

Menurut Montessori (dalam Hainstock, 1999, hal. 10-11) “Anak pada usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang perkembangan usia manusia, masa ini merupakan periode sensitive (*sensitive periods*), selama masa ini anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya”. Pada masa ini anak setiap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pendapat lain menurut Galuh (2011, hal.4) “Periode emas adalah masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang hidupnya. Otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai 80% dan akan berkembang 20% saja

ketika mereka dewasa”. Dengan demikian anak yang berusia *toddler* merupakan masa keemasan anak dalam menerima stimulus dari lingkungan sekitarnya karena pada masa itu merupakan kunci utama untuk pembentukan kecerdasan anak.

McIntosh dan Bauer (dalam Purnama, 2012) menyatakan bahwa:

Dampak negatif dari ibu bekerja adalah, kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari sangat lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga kesempatan ibu untuk memberikan motivasi dan stimulasi dalam anak melakukan tugas-tugas perkembangan motorik terbatas. Dampak positif dari ibu bekerja adalah anak menjadi mandiri, memiliki wacana masa depan melalui figur aktivitas ibunya. Selain itu, anak juga memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, serta fisik yang lebih aktif jika dibandingkan dengan anak yang hanya berada di rumah bersama ibunya yang tidak bekerja.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa keterlibatan seorang ibu yang bekerja di luar rumah dalam mendidik anaknya agar lebih mandiri bisa juga tercermin dari dukungan seorang ibu dan stimulasi dalam anak itu sendiri untuk melakukan tugasnya yang berdampak positif dan memiliki wacana masa depan melalui figure aktivitas ibunya selain itu juga dapat membuat anak menjadi lebih mandiri.

Erikson (dalam Desmita, 2014, hlm. 185) mengemukakan bahwa “kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dari diri sendiri”. Dapat diartikan bahwa munculnya kemandirian anak dapat dibentuk dari lingkungan yang utama yaitu keluarga dan penerapan sosialisasi oleh orang tua akan mempengaruhi kemandirian anak itu sendiri.

Menurut Arinda (dalam Diniar, 2012, hlm. 6) menyatakan bahwa “kemampuan sosialisasi anak akan berpengaruh pada kehidupannya. Jika kemampuan sosialisasi anak baik maka anak akan mudah bergaul dengan lingkungannya. Tetapi jika kemampuan sosialisasi anak kurang, maka anak akan susah bergaul dengan teman-temannya”. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap anak berbeda dan unik. Ada yang sulit dan ada yang mudah beradaptasi. Karena itu banyaknya teman dan

interaksi akan membuatnya mudah belajar tentang perilaku sosial seperti berbagi, berempati, menolong teman, memahami dan mengerti antar sesama teman, serta harus mandiri.

Keluarga juga merupakan tempat pendidikan yang utama yang diterima oleh seorang anak sejak dilahirkan. Setelah anak dilahirkan pada perkembangan selanjutnya, mengasuh anak menjadi tugas dan tanggungjawab orang tua. Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing anak di dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk dan mengembangkan tingkah laku anak terutama pada masa-masa awal sampai masa remaja. Karena orang tua yang memperkenalkan nilai dan norma kepada anak. Disini keutuhan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam proses pengasuhan tersebut. Soelaeman (dalam Scohib, 2000, hlm. 12) mengemukakan bahwa:

Keluarga dikatakan “utuh”, apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan system nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa dapat dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.

Seorang anak memerlukan kasih sayang atau asuhan dari orang tua, karena peran orang tua sangat membantu dalam perkembangan diri seorang anak sehingga seorang anak bisa tumbuh kembang dengan sempurna. Saat ini wanita telah semakin banyak mengambil peran sebagai pekerja dalam masyarakat. Beberapa kajian menemukan bahwa ibu yang bekerja dapat memberikan dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan anak dimana seorang ibu seharusnya yang merawat keluarga khususnya anak. tetapi pada era globalisasi ini fitrah seorang perempuan sebagai seorang ibu yang seharusnya menjaga dan merawat anaknya sudah mulai tergeser oleh perkembangan zaman.

Pada dasarnya manusia adalah sebagai makhluk individu yang unik, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Secara individu juga, manusia ingin memenuhi kebutuhan masing-masing, ingin merealisasikan diri dan mampu mengembangkan

potensinya masing-masing. Manusia mengembangkan kebiasaan tentang apa yang dimakan, sehingga terdapat perbedaan makanan pokok di antara kelompok/masyarakat. Demikian juga dalam hal hubungan antara laki-laki dengan perempuan, kebiasaan yang berkembang dalam setiap kelompok menghasilkan bermacam-macam sistem pernikahan dan kekerabatan yang berbeda satu dengan lainnya.

Dengan kata lain, kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat diperoleh melalui proses belajar, yang disebut sosialisasi. Keluarga berfungsi sebagai pusat sosialisasi pertama dalam kehidupan setiap individu sebelum memasuki dunia masyarakat yang lebih luas. Tentunya proses sosialisasi dalam keluarga adalah sesuatu yang sifatnya sangat penting dalam mendukung proses-proses sosial yang akan terjadi pada individu (anggota keluarga) tersebut.

Keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam tumbuh kembang dan tingkah laku seorang anak, karena dalam keluarga seorang anak mendapat pengalaman untuk mengembangkan diri dan naluri sosialnya. Keluarga merupakan unit terkecil yang ada di masyarakat dimana hubungannya dengan individu sering dikenal dengan sebutan *primary group* (kelompok primer). Keluarga sebagai kelompok pertama yang dikenal individu sangat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan individu sebelum maupun sesudah terjun langsung secara individu ke dalam masyarakat.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dan yang paling utama tempat anak berinteraksi dan bersosialisasi. Keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi afeksi merupakan pemberian kasih sayang dari keluarga, fungsi proteksi yaitu sebagai tempat pendapatan perlindungan dari keluarga, fungsi edukasi yaitu fungsi keluarga sebagai tempat mendapatkan ilmu, fungsi sosialisasi yaitu fungsi yang membentuk kepribadian anggota keluarga, fungsi reproduksi yaitu fungsi untuk melanjutkan keturunan. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama dihadapi

seorang individu ketika mereka masih bersikap sebagai anak. Menurut Narwoko dan Bagong (2007, hlm. 92):

Anak yang baru lahir (bayi) mengalami proses sosialisasi yang paling pertama adalah didalam keluarga. Disinilah anak pertama mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya sampai akhir anak itu mengenal dirinya sendiri. Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orangtua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah, dan larangan

Proses sosialisasi yang melibatkan keluarga sebagai agen sosialisasi dapat dilakukan secara formal maupun nonformal. Proses sosialisasi formal dilakukan melalui proses pendidikan dan pengajaran kepada anak, sedangkan proses sosialisasi informal dilakukan melalui proses interaksi yang dilakukan dengan tidak sengaja dan spontan kepada anak. proses sosialisasi formal dan informal yang diterapkan dalam keluarga seringkali bertentangan antara satu dan lainnya dikarenakan apa yang dipelajari secara sistematis melalui pendidikan dan pengajaran seringkali bertolak belakang dengan dengan hal-hal yang dilihat dan diketahui melalui sosialisasi sekunder.

Berdasarkan latar belakang di atas, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“TINGKATAN SOSIALISASI ANAK DI DAY CARE SEBAGAI PERAN PENDAMPING ORANGTUA DALAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN ANAK (Studi Deskriptif terhadap Taman Penitipan Anak Di Day Care Taman Isola UPI)”**.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkatan sosialisasi anak di *Day Care* sebagai pendamping peran orang tua dalam pembinaan kemandirian anak?”. Yang secara khusus penulis rumuskan masalah dari penelitian ini penulis uraikan lagi sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sosialisasi anak dalam pembinaan kemandirian di *Day Care* Taman Isola Bandung?
2. Bagaimana proses sosialisasi dapat meningkatkan kemandirian anak di *Day Care* Taman Isola Bandung?
3. Bagaimana hambatan dan daya dukung proses pengasuhan dalam peran pembinaan kemandirian anak di *Day Care* Taman Isola Bandung?
4. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembinaan kemandirian anak di *Day Care* Taman Isola Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tingkatan sosialisasi anak di *Day Care* sebagai pilar pengganti peran orang tua dalam pembinaan kemandirian anak.

1.3.2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, secara lebih terperinci dinyatakan kedalam tujuan yang lebih khusus yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses sosialisasi anak dalam pembinaan kemandirian anak di *Day Care* Taman Isola Bandung.
2. Untuk menjelaskan proses sosialisasi dalam meningkatkan kemandirian anak di *Day Care* Taman Isola Bandung.
3. Untuk menganalisis hambatan dan daya dukung proses pengasuhan dalam pembinaan kemandirian anak di *Day Care* Taman Isola Bandung.
4. Untuk memaparkan upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan pembinaan kemandirian anak di *Day Care* Taman Isola Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan keilmuan Sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah sosiologi keluarga dan gender, dan pemahaman tentang proses sosialisasi anak-anak yang berada taman penitipan anak.

1.4.2. Secara Praktis

- a. Dapat mendeskripsikan proses sosialisasi anak dalam pembinaan kemandirian anak di *Day Care* Taman Isola Bandung.
- b. Dapat menjelaskan proses sosialisasi dalam meningkatkan kemandirian anak di *Day Care* Taman Isola Bandung.
- c. Dapat menganalisis faktor penghambat dan pendukung proses pengasuhan dalam pembinaan kemandirian anak *Day Care* Taman Isola Bandung.
- d. Dapat memaparkan upaya-upaya yang dilakukan pengurus tempat penitipan anak *Day Care* Taman Isola Bandung.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Sistem penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu: BAB I : pendahuluan yang berisi dari beberapa sub-bab yaitu latar belakang penelitian yang mengemukakan secara rinci mengenai alasan dari peneliti untuk melakukan penelitian. Rumusan masalah penelitian menggambarkan mengenai masalah-masalah yang hendak diteliti yang didasarkan pada latar belakang penelitian. Tujuan penelitian mengemukakan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari diadakannya penelitian. Manfaat penelitian berisikan tentang manfaat-manfaat yang sekiranya dapat diperoleh dari adanya penelitian. Bagian terakhir dari bab I adalah

struktur organisasi skripsi yang akan menjelaskan mengenai susunan dari bagian-bagian skripsi.

BAB II : Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis. Teori-teori yang dijelaskan pada bab ini akan dijadikan pisau analisis bab IV. Maka dari itu teori-teori yang digunakan terdapat keterkaitan dengan pembahasan yang terulang pada bab IV

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, metode penelitian, partisipasi/objek penelitian, tempat penelitian, pengumpulan data, penyusunan alat dan bahan penelitian dan analisis data penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai tingkatan sosialisasi anak di *day care* sebagai pilar pengganti peran orang tua dalam pembinaan kemandirian anak.

BAB IV : Pada skripsi ini, memuat tentang pembahasan hasil penelitian serta analisis terhadap hasil penelitian. Peneliti memaparkan data-data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan cara-cara yang telah ditentukan sebagaimana yang tercantum pada bab III. Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis mengenai tingkatan sosialisasi anak di *day care* sebagai pilar pengganti peran orang tua dalam pembinaan kemandirian anak.

BAB V: Simpulan, implikasi dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi. Pada bagian saran, peneliti memberikan rekomendasi untuk berbagai pihak diantaranya yang dianggap memiliki kaitan dengan masalah yang diteliti.